



# Prosiding

Seminar Nasional Inovasi pendidikan dan Pembelajaran  
Fakultas Pendidikan Bahasa dan Seni  
IKIP PGRI Bojonegoro

Tema "Inovasi pendidikan dan Pembelajaran di era digital untuk Pengalaman Belajar  
Imersif"



## Kajian Feminisme Sosial dalam Novel *Lebih Senyap dari Bisikan* Karya Andina Dwifatma

Nurul Fatimah Endah Kurnia<sup>1</sup>(✉), Muhamad Sholehhudin<sup>2</sup>, Syahrul Udin<sup>3</sup>  
<sup>1,2,3</sup>Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, IKIP PGRI Bojonegoro, Indonesia  
[nurulfkk08@gmail.com](mailto:nurulfkk08@gmail.com)

**abstrak**— Melalui analisis feminisme sosial, penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan lebih mendalam mengenai peran perempuan dalam sastra Indonesia dan memperkaya diskursus mengenai kesetaraan gender. Sastra, sebagai cermin realitas sosial, memberikan ruang untuk memahami bagaimana ketidaksetaraan gender terjadi dalam berbagai aspek kehidupan. Dengan mengkaji karakter Amara dalam *Lebih Senyap dari Bisikan*, penelitian ini akan menampilkan bagaimana perempuan dalam novel tersebut berusaha melawan penindasan dan berjuang untuk meraih kebebasan serta hak-hak mereka. Kontribusi penelitian ini tidak hanya memperkaya kajian sastra, tetapi juga memperkuat upaya-upaya dalam memajukan kesetaraan gender dalam masyarakat. Nilai-nilai feminisme, seperti pemberdayaan perempuan, hak atas kebebasan dan kesetaraan, serta perlawanan terhadap sistem patriarkal yang menindas, menjadi landasan penting dalam penelitian ini untuk mendorong perubahan sosial yang lebih adil dan setara. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan analisis isi untuk mengkaji representasi perempuan dalam novel *Lebih Senyap dari Bisikan* karya Andina Dwifatma. metode penelitian kualitatif adalah pendekatan yang digunakan untuk memahami fenomena sosial secara mendalam dengan melibatkan peneliti sebagai instrumen utama." Pendekatan ini relevan untuk mengeksplorasi bagaimana tokoh perempuan dalam novel tersebut mencerminkan isu-isu feminisme sosial. Sumber data primer dalam penelitian ini adalah novel *Lebih Senyap dari Bisikan* Karya Andina Dwifatma.

**Kata kunci**—Feminisme Sosial, Novel lebih senyap dari bisikan

**Abstract**— Through the analysis of social feminism, this study is expected to provide deeper insight into the role of women in Indonesian literature and enrich the discourse on gender equality. Literature, as a reflection of social reality, provides space to understand how gender inequality occurs in various aspects of life. By examining the character of Amara in *Lebih Senyap dari Bisikan*, this study will show how women in the novel try to fight oppression and fight for their freedom and rights. The contribution of this study not only enriches literary studies but also strengthens efforts to advance gender equality in society. Feminist values, such as women's empowerment, the right to freedom and equality, and resistance to oppressive patriarchal systems, are important foundations in this study to encourage more just and equal social change. This study uses a qualitative descriptive method with content analysis to examine the representation of women in the

novel *Lebih Senyap dari Bisikan* by Andina Dwifatma. Qualitative research method is an approach used to understand social phenomena in depth by involving researchers as the main instrument." This approach is relevant to explore how female characters in the novel reflect social feminist issues. The primary data source in this study is the novel *Lebih Senyap dari Bisikan* by Andina Dwifatma.

**Keywords** – Social Feminism, Novels are quieter than whispers

## PENDAHULUAN

Karya sastra memiliki peran penting dalam merefleksikan realitas sosial dan budaya yang berkembang dalam masyarakat. Sebagai cerminan kehidupan, sastra tidak hanya menghadirkan kisah-kisah fiktif, tetapi juga menggambarkan berbagai persoalan sosial, termasuk ketidaksetaraan, diskriminasi, dan dinamika hubungan antarindividu dalam suatu komunitas. Menurut Amin (2019), "Sastra berperan sebagai refleksi atas realitas sosial yang mampu menunjukkan ketimpangan dan penindasan dalam berbagai aspek kehidupan." Melalui narasi dan karakter yang dikembangkan, sastra mampu menjadi medium kritik sosial yang membuka ruang bagi diskusi tentang ketidakadilan dan perubahan sosial. Selain itu, karya sastra juga berfungsi sebagai alat edukasi yang dapat membentuk kesadaran masyarakat terhadap isu-isu yang sering kali terabaikan, seperti peran perempuan, perjuangan kelas, dan marginalisasi kelompok tertentu. Sebagaimana dikatakan oleh Endraswara (2013), "Sastra tidak hanya sebagai hiburan, tetapi juga sebagai media kritik sosial yang mampu menggugah kesadaran pembaca terhadap kondisi sosial yang ada." Dengan demikian, sastra bukan hanya sekadar hiburan, tetapi juga sarana refleksi, advokasi, dan transformasi sosial yang terus relevan dalam berbagai konteks zaman.

Kajian feminisme sosial dalam sastra bertujuan untuk mengungkap bagaimana sistem patriarki dan kapitalisme menciptakan dan mempertahankan ketidakadilan gender. Seperti yang diungkapkan oleh Rokhmansyah (2016), "feminisme sosialis menuntut perubahan terhadap sistem ekonomi yang merugikan perempuan." Pandangan ini menyoroti pentingnya melakukan perubahan struktural dalam sistem ekonomi dan sosial yang ada, agar perempuan mendapatkan hak-haknya secara setara. Dalam hal ini, kajian feminisme sosial juga dilengkapi oleh pemikiran dari Haris (2024) yang menyatakan, "sistem kapitalisme yang berhubungan erat dengan patriarki sering kali memperkuat ketidaksetaraan gender melalui mekanisme distribusi kekayaan yang tidak adil."

Novel *Lebih Senyap dari Bisikan* karya Andina Dwifatma menggambarkan perjalanan hidup seorang perempuan yang berjuang melawan berbagai bentuk penindasan, baik dalam kehidupan pribadi maupun sosialnya. Melalui tokoh utama, pembaca dibawa untuk menyelami konflik-konflik internal yang dihadapi oleh perempuan dalam konteks sosial dan budaya Indonesia yang masih kental dengan

norma patriarki. Novel ini tidak hanya menampilkan gambaran perjuangan seorang perempuan untuk mendapatkan hak-haknya, tetapi juga mencerminkan realitas ketidakadilan yang dihadapi oleh perempuan di masyarakat.

Melalui analisis feminisme sosial, penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan lebih mendalam mengenai peran perempuan dalam sastra Indonesia dan memperkaya diskursus mengenai kesetaraan gender. Sastra, sebagai cermin realitas sosial, memberikan ruang untuk memahami bagaimana ketidaksetaraan gender terjadi dalam berbagai aspek kehidupan. Dengan mengkaji karakter Amara dalam *Lebih Senyap dari Bisikan*, penelitian ini akan menampilkan bagaimana perempuan dalam novel tersebut berusaha melawan penindasan dan berjuang untuk meraih kebebasan serta hak-hak mereka. Kontribusi penelitian ini tidak hanya memperkaya kajian sastra, tetapi juga memperkuat upaya-upaya dalam memajukan kesetaraan gender dalam masyarakat. Nilai-nilai feminisme, seperti pemberdayaan perempuan, hak atas kebebasan dan kesetaraan, serta perlawanan terhadap sistem patriarkal yang menindas, menjadi landasan penting dalam penelitian ini untuk mendorong perubahan sosial yang lebih adil dan setara.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan analisis isi untuk mengkaji representasi perempuan dalam novel *Lebih Senyap dari Bisikan* karya Andina Dwifatma. Sugiyono (2023) menyatakan bahwa, "metode penelitian kualitatif adalah pendekatan yang digunakan untuk memahami fenomena sosial secara mendalam dengan melibatkan peneliti sebagai instrumen utama." Pendekatan ini relevan untuk mengeksplorasi bagaimana tokoh perempuan dalam novel tersebut mencerminkan isu-isu feminisme sosial. Sumber data primer dalam penelitian ini adalah novel *Lebih Senyap dari Bisikan* Karya Andina Dwifatma. Menurut Siswantoro (2010), "Yang dimaksud dengan sumber data adalah subjek penelitian dari mana data diperoleh."

Sumber data sekunder meliputi artikel, jurnal, dan buku-buku yang relevan dengan teori feminisme sosial analisis isi. Menurut Faruk (2012), "Sumber sekunder adalah sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, misalnya lewat orang lain atau lewat dokumen."

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini disajikan pembahasan hasil paparan data dan temuan penelitian yang telah diperoleh dari novel *Lebih Senyap dari Bisikan* karya Andina Dwifatma. Pembahasan dilakukan untuk menjawab rumusan masalah dan mengkaji lebih dalam makna dari karakterisasi tokoh utama serta nilai-nilai feminisme sosial yang terkandung dalam novel tersebut.

1. Karakterisasi Tokoh Amara dalam novel *Lebih Senyap dari Bisikan* Karya Andina Dwifatma

Dalam novel *Lebih Senyap dari Bisikan*, tokoh Amara hadir sebagai representasi perempuan yang kompleks, kuat, dan rentan sekaligus. Karakterisasinya dibentuk melalui dinamika batin dan tekanan sosial yang terus-menerus ia hadapi. Tiga aspek utama dalam pembentukan karakternya yakni sifat dan kepribadian, interaksi sosial, serta perubahan sepanjang cerita yang membentuk gambaran utuh tentang sosok perempuan yang terus berjuang menjaga eksistensi diri dalam ruang yang patriarkal.

a. Sifat dan Kepribadian Amara

Amara digambarkan sebagai perempuan yang perfeksionis, analitis, sekaligus emosional. Ia terbiasa memikirkan segala sesuatu secara mendalam dan menjalani hidup dengan penuh pertimbangan. Meski kerap merasa cemas dan tertekan, ia tetap menjalankan tanggung jawabnya sebagai istri, ibu, dan pekerja. Karakter ini mencerminkan ketangguhan yang tidak menghapus kerentanan, tetapi justru menjadikannya manusiawi. Ia bukan sosok "superwoman" yang tanpa cela, melainkan perempuan biasa yang terus bertahan dalam situasi yang tidak ideal.

b. Interaksi Amara dengan Tokoh Lain

Interaksi Amara dengan tokoh-tokoh lain dalam novel memperlihatkan dinamika relasi yang kompleks dan sarat makna. Dengan Baron, suaminya, hubungan yang semula penuh kasih perlahan berubah menjadi relasi timpang, diwarnai kontrol emosional dan kekerasan fisik, mencerminkan ketidaksetaraan dalam rumah tangga. Hubungannya dengan Mami juga rumit, dipenuhi luka lama dan tekanan nilai-nilai tradisional yang mengekang, namun perlahan menuju proses pemulihan dan saling pengertian. Sementara itu, dalam hubungannya dengan Yuki, Amara menunjukkan sisi keibuan yang lembut dan penuh cinta. Relasinya dengan Macan dan Yani menampilkan solidaritas antarperempuan, sekaligus memperlihatkan ketegangan akibat perbedaan posisi dan kekuasaan. Interaksi-interaksi ini memperkaya karakter Amara dan menegaskan perjuangannya dalam menghadapi realitas sosial yang tidak selalu berpihak padanya.

c. Perubahan Karakter Amara Sepanjang Cerita

Amara mengalami perjalanan batin yang mencerminkan perubahan karakter yang mendalam. Awalnya, ia digambarkan sebagai sosok yang obsesif terhadap kehamilan, menjadikan keibuan sebagai pusat identitasnya. Namun seiring waktu, ia mulai bersikap lebih reflektif dan kritis terhadap makna menjadi ibu. Harapan-harapannya perlahan berubah menjadi kekecewaan dan frustrasi, bahkan pada titik tertentu membuatnya kehilangan kendali. Meski sempat terpuruk, Amara akhirnya bangkit dan menjalani proses pemulihan. Ia mulai merekonstruksi identitas dirinya, tak lagi sekadar sebagai istri atau ibu, melainkan sebagai perempuan yang berdaya dan lebih memahami dirinya sendiri.

2. Nilai-nilai Feminisme Sosial yang Tercermin melalui Tokoh Amara dalam novel *Lebih Senyap dari Bisikan* Karya Andina Dwifatma

Penelitian ini menggunakan pendekatan *Fortuner of Feminism* (Nancy, 2013) yang memadukan dimensi ekonomi, politik, dan budaya. Dalam novel ini, nilai feminisme tampak dalam empat aspek utama:

a. Representasi Penindasan yang Dialami Amara

Amara mengalami berbagai bentuk penindasan yang mencerminkan ketidakadilan gender dalam kehidupan sehari-hari. Secara struktural, ia menghadapi diskriminasi di dunia kerja dan kesulitan akses layanan medis yang sensitif terhadap

kebutuhan perempuan. Secara kultural, Amara dibebani oleh ekspektasi sosial untuk menjadi istri dan ibu yang sempurna, tanpa ruang untuk kegagalan atau keluhan. Sementara dalam ranah relasional, ia berada dalam hubungan yang didominasi suami dan keluarganya, termasuk mengalami kekerasan domestik yang mengikis martabat dan harga dirinya. Penindasan ini membentuk pergulatan batin Amara sekaligus menjadi dorongan bagi perubahan dan kesadarannya sebagai perempuan.

b. Bentuk Perlawanan dan Perjuangan Amara terhadap Patriarki

Amara menunjukkan berbagai bentuk perlawanan terhadap sistem patriarki yang mengekangnya. Ia berani melawan secara verbal dan fisik, seperti ketika menolak keputusan suami, membalas perlakuan kasar, dan mengambil langkah-langkah mandiri. Perlawanan juga hadir dalam bentuk simbolik, lewat narasi batinnya dan sikap diam yang menyiratkan penolakan terhadap nilai-nilai patriarkal yang membungkam perempuan. Lebih jauh, Amara membuat keputusan besar sebagai bentuk kemandirian, seperti melamar pekerjaan, mempertimbangkan perceraian, dan membangun kembali hidupnya tanpa bergantung pada dominasi laki-laki. Perlawanan ini menjadi titik balik dalam proses pembebasan dan pembentukan identitas dirinya.

c. Nilai Kesetaraan Gender dalam Peran Amara

Novel ini turut menyoroti pentingnya kesetaraan gender dalam kehidupan sehari-hari. Salah satu wujudnya terlihat dari upaya pembagian peran pengasuhan yang lebih setara, di mana Baron sesekali terlibat dalam merawat anak. Selain itu, terdapat kesadaran gender dalam cara Amara membesarkan Yuki serta berusaha membebaskannya dari stereotip peran laki-laki dan perempuan. Nilai kesetaraan juga tercermin dalam solidaritas antarperempuan, ketika Amara memberikan dukungan emosional dan praktis kepada tokoh-tokoh lain seperti Macan dan Yani. Semua ini menjadi bagian dari kritik sosial sekaligus harapan akan relasi yang lebih adil dan setara.

d. Pengaruh Struktur Sosial terhadap Posisi Amara sebagai Perempuan

Struktur sosial dalam novel sangat memengaruhi posisi dan pilihan hidup Amara sebagai perempuan. Budaya patriarkal menekannya untuk segera menikah, memiliki anak, dan menjalani peran sebagai istri serta ibu yang "sempurna". Norma-norma agama dan keluarga juga membatasi kebebasannya dalam menentukan arah hidup, menjadikannya terikat pada harapan dan aturan yang kaku. Selain itu, media dan institusi sosial turut membentuk standar ideal tentang perempuan, menciptakan tekanan untuk tampil sebagai ibu dan istri teladan yang sering kali mustahil dipenuhi. Semua ini menggambarkan betapa kuatnya struktur sosial dalam membentuk, bahkan mengekang, kehidupan perempuan seperti Amara.

Dalam novel *Lebih Senyap* dari Bisikan karya Andina Dwifatma, karakter Amara dan nilai-nilai feminisme sosial digambarkan secara kuat dan menyentuh. Salah satu karakter paling menonjol dari Amara adalah ketangguhannya dalam menghadapi tekanan hidup. Ia digambarkan sebagai perempuan yang tetap mampu menjalankan berbagai peran sekaligus, sebagai ibu, istri, dan pekerja di tengah kondisi rumah tangga yang tidak mendukung. Ketika suaminya tidak hadir secara emosional maupun fisik, Amara tetap mengatur urusan rumah dan pekerjaan seorang diri. Keteguhan ini menunjukkan bahwa ia bukan hanya bertahan dalam situasi sulit

tetapi juga mampu mengambil tanggung jawab penuh atas kehidupannya dan anaknya, meskipun harus mengorbankan kenyamanan dan ketenangan batin.

Karakter tangguh Amara ini berhubungan erat dengan nilai feminisme sosial yang paling kuat dalam novel, yaitu gambaran penindasan terhadap perempuan melalui struktur sosial dan institusi formal. Amara mengalami bagaimana lembaga-lembaga seperti rumah sakit dan negara tidak benar-benar berpihak padanya. Ketika anaknya sakit, keputusan medis dan sosial cenderung menyudutkannya sebagai ibu yang dianggap tidak cakap, meskipun ia berjuang keras merawat dan melindungi anaknya. Penilaian institusional ini tidak netral – perempuan seperti Amara dianggap "tidak layak" hanya karena mereka berada dalam posisi rentan, tanpa mempertimbangkan perjuangan dan konteks sebenarnya. Tekanan semacam ini merupakan wujud nyata dari struktur patriarkal yang menuntut perempuan selalu sempurna dalam menjalankan peran domestik.

Keterkaitan antara keduanya tampak jelas, ketangguhan Amara lahir dari situasi yang penuh tekanan, yang dibentuk oleh sistem patriarkal di sekitarnya. Ia tidak sekadar menjadi kuat karena pilihan pribadi, tetapi karena tidak ada ruang aman baginya untuk lemah. Sistem sosial menuntutnya kuat, bahkan saat ia sedang rapuh. Inilah esensi dari feminisme sosial, bahwa perjuangan perempuan tidak hanya bersifat individu atau emosional, tetapi juga merupakan bentuk perlawanan terhadap sistem sosial yang menindas dan tidak adil. Melalui tokoh Amara, novel ini menegaskan bahwa ketangguhan perempuan sering kali bukan pilihan bebas, melainkan hasil dari tekanan sosial yang memaksa mereka untuk terus bertahan dan melawan dalam diam.

## SIMPULAN

Gambaran budaya patriarki yang dialami oleh Amara terdiri dari empat bentuk yakni pertama, tekanan-tekanan dalam rumah tangga. Ia mendapat banyak sekali pertanyaan mengapa belum mengandung di usia pernikahan yang sudah lama. Selain itu, ia pun mendapat pertanyaan alasan ia belum mengandung adalah mandul. Kedua, tuntutan di luar kodrat amara sebagai seorang istri dan ibu. Banyak pekerjaan rumah tangga seperti membersihkan rumah menjadi kewajiban istri. Ketiga, larangan untuk bekerja dan menempuh pendidikan. Sebelum menikah, Amara ingin melanjutkan pendidikan yang ia inginkan melainkan dilarang oleh mama dan suaminya. Amara pun mencari perguruan tinggi sesuai dengan keinginan mamanya. Keempat, kekerasan yang dialami Amara. Tidak hanya berupa kekangan ketika ingin menempuh pendidikan dan bekerja sesuai dengan keinginannya. Tetapi, ia juga mendapatkan perlakuan kasar dari Baron suaminya. Hal tersebut terjadi karena Baron yang tidak hati-hati dalam berbisnis, yang mengakibatkan kerugian sebesar 1,5 Milyar. Karena terdesak dengan kondisi ekonomi, Amara memutuskan untuk bekerja memenuhi kebutuhan.

Setelah Amara mengalami patriarki selama kehidupan rumah tangganya, Amara tidak diam saja melainkan melakukan perlawanan. Gambaran perlawanan Amara terhadap budaya patriarki terdiri dari empat bentuk yakni, pertama, percobaan pemulihan ekonomi dilakukan oleh Amara selama Baron mengalami kebangkrutan. Banyak lamaran pekerjaan yang Amara kirim ke beberapa perusahaan, akan tetapi, ia mengalami banyak diskriminasi yang dilakukan oleh beberapa

perusahaan. Banyak perusahaan yang tidak menerima Amara bekerja karena masih dalam tahap menyusui. Kedua, Amara juga mencoba melanjutkan pendidikan yang ingin ia tempuh sesuai dengan minat dan kemampuannya yaitu menjadi seorang wartawan. Ketiga, Amara berusaha terlepas dari belenggu hubungannya dengan Baron. Ia mengurus perceraianya dengan Baron agar ia tenang menjalani kehidupan dengan anaknya. Keempat, Amara juga berusaha bangkit dengan mengobati mentalnya yang telah mengalami gangguan sejak pertama kali ia mendapat tekanan terkait kehamilan pada pernikahannya. Mental yang ia bangun kembali tidak mudah dilakukan oleh Amara, oleh karena itu ia melakukan pengobatan selama dua kali dalam satu minggu pada dokter Darpan. Setelah mental yang perlahan-lahan terbangun, Amara memulai kembali kehidupannya dengan mengurus perceraianya dengan Baron. Ia menjadi orang tua tunggal bagi Yuki dan meninggalkan Baron yang memiliki banyak hutang dan tidak memiliki pandangan masa depan bagi rumah tangganya. Amara menjalani kehidupannya bersama Yuki di rumah Mami. Ia mulai menerima kehidupannya sekarang dan melanjutkannya.

## REFERENSI

- Abrams, M. H. (1999). *A Glossary of Literary Terms* (7th ed.). Boston, MA: Heinle & Heinle Publishers.
- Agustin, L. (2023). Kebijakan Negara dan Ketidaksetaraan Gender: Kritik Feminisme Sosial. *Jurnal Hukum dan Masyarakat*, 12(3), 87-100.
- Agustin, N. (2023). Perjuangan Gelombang Kedua Feminisme dalam Meraih Hak Reproduksi dan Kesetaraan di Tempat Kerja. *Jurnal Perempuan dan Kebijakan*, 17(2), 200-215.
- Ahmad, A. (2023). *Analisis tokoh dalam sastra: Motivasi dan konflik karakter*. Jakarta: Pustaka Nusantara.
- Amin, M. (2019). *Sastra sebagai refleksi sosial: Kajian terhadap ketimpangan dan penindasan dalam karya sastra*. Jakarta: Pustaka Nusantara.
- Azriel, A. A., Dkk. (2024). Eksplorasi Peran Sastra dalam Membentuk Identitas dan Pemikiran Generasi Emas Indonesia pada Mahasiswa Jurusan Bahasa Inggris Universitas Negeri Semarang. *Jurnal Kultur*. Vol. 3 No. 2. Pendidikan Bahasa Inggris. Semarang: Universitas Negeri Semarang. Retrieved from <http://jurnalilmiah.org/journal/index.php/kultur>
- Brennan, J., & Stevens, P. (2024). Capitalism, Gender, and the Labor Market: A Marxist Feminist Approach. *International Journal of Economic and Social Studies*, 25(3), 123-140.
- Butler, J. (1990). *Gender trouble: Feminism and the subversion of identity*. Routledge.
- Chavez, R. (2022). Radical Libertarian Feminism and the Politics of Sexual Freedom. *Journal of Feminist Studies*, 22(1), 75-88.
- Crenshaw, K. (2016). The urgency of intersectionality. TEDWomen 2016.
- Creswell, J.W. (2014). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. Sage Publications.

- Damono, S. D. (1979). *Sosiologi sastra: Sebuah pengantar ringkas*. Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Dewi, R. S. (2015). Representasi Perempuan dalam Sastra Indonesia: Sebuah Tinjauan. *Jurnal Sastra*, 3(1), 45-60.
- Djajanegara, S. (2003). *Kritik Sastra Feminis: Sebuah Pengantar*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Djamereng, J., & Nuraeni. (2020). Feminisme dalam Novel Perempuan di Titik Nol karya Nawal El-Saadawi: Tinjauan Analisis Feminis Sosialis. *Jurnal Sipakalebbi*, 2(1), 1-10. Retrieved from <https://journal.uin-lauddin.ac.id/index.php/sipakalebbi/article/view/18551>
- Eagleton, T. (1983). *Literary Theory: An Introduction*. University of Minnesota Press.
- Echols, A. (1989). *Daring to be bad: Radical feminism in America, 1967-1975*. University of Minnesota Press.
- Endarswara, S. (2013). *Metodologi Penelitian Sastra: Epistemologi, Model, Teori, dan Aplikasi*. Pustaka Widyatama.
- Fakih, M. (2007). *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Fitriana, D. (2024). Media Sosial dalam Gerakan Feminisme Gelombang Ketiga: Tantangan dan Peluang. *Jurnal Teknologi dan Gender*, 6(1), 30-45.
- Hartmann, H. I. (1979). *The unhappy marriage of Marxism and feminism: Towards a more progressive union*. *Capital & Class*, 3(2), 1-33.
- Hartmann, H. I. (1981). The unhappy marriage of Marxism and feminism: Towards a more progressive union. In L. Sargent (Ed.), *Women and revolution: A discussion of the unhappy marriage of Marxism and feminism* (pp. 1-41). South End Press.
- Haryani, I. (2022). Feminisme dalam Sastra: Representasi Perempuan dalam Narasi. *Jurnal Sastra dan Gender*, 10(2), 132-145.
- Hastuti, S. (2023). Fungsi Penokohan dalam Meningkatkan Kedalaman Tema Cerita. *Jurnal Sastra dan Budaya*, 19(1), 42-56.
- Hays, B., & Fisher, S. (2024). Radical Feminism and the Politics of Sexual Liberation: A Decolonial Approach. *Feminist Politics*, 39(4), 120-135.
- Hernandez, M., & Lee, J. (2023). Liberal Feminism in the Workplace: A Contemporary Analysis. *Journal of Gender and Work*, 37(1), 56-72.
- Hutcheon, L. (1988). *A Poetics of Postmodernism: History, Theory, Fiction*. New York: Routledge.
- I, K, Trisna, I. (2022). Sastra dalam Pembentukan Karakter Siswa SMA Negeri 1 Kuta Selatan. Sandibasa, Seminar Nasional Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia I. Denpasar: Universitas PGRI Mahadewa Indonesia.
- I.M.S. Widyantara., I.W. Rasna., I.P.M. Dewantar. (2022). Kritik Sosial dalam Buku Kumpulan Cerpen Sepasang Sepatu Tua Karya Sapardi Djoko Damono. *Jurnal*

- Pendidikan, dan Pembelajaran Bahasa, Vol 11 No 2*. Singaraja: Universitas Pendidikan Ganesha.
- Irwan, P. (2023). *Peran Gender dalam Sastra*. Lahang Sembawa: Ensiklopedia Sastra Indonesia, Kajian Sastra, Sastra, Sosiologi Sastra. Retrieved from <https://irwanpratubangsawans.wordpress.com/2023/06/27/8818/>
- Jaggar, A. M. (1983). *Feminist politics and human nature*. Rowman & Littlefield.
- Johnson, E. G., Ortiz, K. M., Adams, D. T., Kaur, S., Faust, A. C., Yang, H., Alvarez, C. A., & Hall, R. G. (2024). A Retrospective Analysis of Intravenous Push versus Extended Infusion Meropenem in Critically Ill Patients. *Antibiotics*, 13(9), 835. <https://doi.org/10.3390/antibiotics13090835>
- Jones, L. (2022). Radical Feminism and Sexual Violence: Reclaiming the Politics of Liberation. *Feminist Studies*, 48(2), 259-276.
- Joni, A, S., Nia, R., & Asep, H. (2024). Sosiologi Sastra dalam Kmpulan Cerpen 11.11 Karya Fiersa Besari. *Jurnal Diksatrasia*. Vol. 8, No. 1. Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Galuh.
- Jovanka, Y. M. (2021). Pengaruh Budaya Patriarki dan Kaitannya Dengan Kekekrasan dalam Rumah Tangga. Universitas Katolik Darma Cendika: *Jurnal Sapientia et Virtus*, Vol. 6, No. 2.
- Karunia, D. (2020). "Feminisme dalam Sastra: Kajian Peran Perempuan dalam Novel." *Jurnal Kritik Sastra*.
- Lee, S. (2023). Capitalism and Women's Labor: A Feminist Economic Analysis. *Journal of Gender Studies*, 34(1), 45-61.
- Lita, L. & Fithratunnisa. (2017). Peran Sastra dalam Pengembangan Kepribadian Anak. *Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*. Vol.2 No.2. Stilistika: STKIP-PGRI Banjarmasin.
- M. Muzakka. (2021). Gender dalam Sastra. Semarang: SINT Publishing. Retrieved from [https://eprints2.undip.ac.id/id/eprint/4334/1/Gender%20dalam%20Sastra%20Pak%20Muzaka%20FIX%20\(1\).pdf](https://eprints2.undip.ac.id/id/eprint/4334/1/Gender%20dalam%20Sastra%20Pak%20Muzaka%20FIX%20(1).pdf)
- Maria, B., & Heny, F. (2021). Refleksi Ketidakadilan Gender dalam Novel Perempuan Berkalung Sorban: Perspektif Gender dan Feminisme. *Disastra Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*. 3(1):45. <http://dx.doi.org/10.29300/disastra.v3i1.3559>
- Meilani, W. N. (2024.). Hubungan Karya Sastra dan Kebudayaan. Kumparan.
- Merchant, C. (1980). *The death of nature: Women, ecology, and the scientific revolution*. Harper & Row.
- Miller, D., & Brown, T. (2024). Postmodern Feminism and Gender Fluidity. *International Journal of Gender Studies*, 17(1), 98-112.
- Morris, L., & Singh, H. (2023). Environmental Crisis and Feminism: A Global Ecological Perspective. *Journal of Ecological Feminism*, 12(2), 88-102.

- Mutiya & Arin (2023). Budaya Patriarki dan Ketidakadilan Gender di Kehidupan Masyarakat. *Jurnal Riset Ilmiah*. Vol.3, No.7. Bogor: Universitas Ibn Kaldun. Retrieved from [ejournal.nusantaraglobal.ac.id/index.php/sentri](http://ejournal.nusantaraglobal.ac.id/index.php/sentri)
- Novitasari, F. (2018). "Peran Sastra dalam Menggambarkan Realitas Gender." *Jurnal Sastra dan Budaya*, 186.
- Nugroho, D. (2022). Fungsi Sastra dalam Meningkatkan Kualitas Hidup dan Kenikmatan Estetis. *Jurnal Kajian Sastra*, 21(1), 88-102.
- Nurhalimah, S. (2022). Feminisme Sosialis dalam Novel Nun Pada Sebuah Cermin karya Afifah Afra. *Jurnal Leksis*, 16(1), 1-10. Retrieved from <https://jurnal.stkipgriponorogo.ac.id/index.php/Leksis/article/download/164/214/675>
- O'Connor, T., & Gill, R. (2024). The Politics of Feminism in the 21st Century: A Liberal Democratic Approach. *Journal of Political Gender Studies*, 8(3), 110-125.
- Prabowo, F. (2024). Tokoh Protagonis dan Perkembangannya dalam Karya Sastra. *Jurnal Pendidikan dan Sastra*, 31(4), 122-135.
- Pradopo, R. D. (2000). *Pendekatan dalam teori pengkajian sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Tokofsky, D. (2002). *Sastra dan Realitas Sosial: Refleksi Sastra terhadap Kehidupan Masyarakat*. Jakarta: Gramedia.
- Pratiwi, D. (2023). Patriarki dalam Relasi Laki-Laki dan Perempuan: Analisis Kritik Sosial. *Jurnal Pemikiran Sosial*, 5(1), 43-59.
- Pratiwi, W., & Surya, R. (2022). Ideologi Patriarki dan Penindasan Perempuan dalam Budaya Populer. *Jurnal Budaya dan Gender*, 5(2), 58-72.
- Putra, E. (2023). Interaksi Antara Tokoh Utama dan Tokoh Pendukung dalam Karya Sastra. *Jurnal Seni dan Budaya*, 27(5), 245-258.
- Putri, S. (2022). Feminisme Radikal dan Sosial: Pandangan dan Perbedaannya. *Jurnal Sosial dan Politik*, 7(2), 43-57.
- Putri, A. (2023). Keluarga dan Relasi Gender dalam Perspektif Feminisme Sosial. *Jurnal Studi Keluarga*, 4(1), 23-37.
- Putri, N., & Sarif, R. (2022). Feminisme Radikal dan Relasi Laki-Laki Perempuan: Kekuasaan dan Seksualitas. *Jurnal Sosial dan Budaya*, 6(2), 51-64.
- Rahayu, S. (2024). Peran Tokoh Pembantu dalam Meningkatkan Kompleksitas Cerita. *Jurnal Kajian Sastra*, 22(1), 98-110.
- Rahman, A. (2023). Peran Sastra sebagai Media Hiburan dalam Kehidupan Modern. *Jurnal Sastra dan Budaya*, 14(2), 120-135.
- Revilliano, Amanda, & Anchella. (2023). Budaya Pengaruh Dan Budaya Patriarki Terhadap Gerakan Perubahan Feminisme Dalam Organisasi. Manajemen. Universitas Pembangunan Jaya: *Jurnal Manajemen Dan Bisnis Ekonomi*. Vol.1, No.2.
- Rizki, R. (2022). Dinamika Perubahan Karakter dalam Karya Sastra. *Jurnal Pendidikan dan Sastra*, 16(4), 134-148.

- Robinson, H. (2023). Cultural Radical Feminism and the Politics of Gender Difference. *Feminist Theory*, 15(2), 191-205.
- Rokhmansyah, A. (2016). *Teori dan Aplikasi Kritik Sastra Feminis*. Yogyakarta: Ombak.
- Rosita, I., Hudiyono, Y., & Hanum, I. S. (2022). Perjuangan Tokoh Utama Perempuan dalam Novel *Ibuk* karya Iwan Setyawan: Kajian Feminisme Sosialis. *Jurnal Bahasa, Sastra, dan Seni Budaya*, 6(1), 1-10. Retrieved from <https://e-journals.unmul.ac.id/index.php/JBSSB/article/view/3503>
- Said, E. W. (1978). *Orientalism*. New York: Pantheon Books.
- Santoso, B. (2022). Antagonis dalam Sastra: Menganalisis Konflik dalam Karya Sastra. *Jurnal Teori Sastra*, 19(3), 210-223.
- Sari, B. (2024). *Representasi realitas sosial dalam karakter sastra Indonesia*. Yogyakarta: Penerbit Sastra.
- Sari, M. (2021). *Norma Sosial dan Ketidaksetaraan Gender dalam Masyarakat*. Jakarta: Pustaka Maju.
- Sari, N. (2023). Kesetaraan Gender dalam Perspektif Feminisme Sosial dan Liberal. *Jurnal Studi Gender*, 8(1), 15-29.
- Setiawan, A. (2022). Dominasi Laki-Laki dalam Keluarga: Analisis Sosial dalam Masyarakat Patriarkal. *Jurnal Studi Keluarga*, 7(3), 67-82.
- Setiawan, D. (2024). *Psikologi sosial dalam karakter fiksi: Perspektif individu dan masyarakat*. Bandung: Literasi Press.
- Simpson, L. (2023). Feminisme dan Kesetaraan Gender: Tantangan dan Progres dalam Era Modern. *Jurnal Studi Sosial*, 18(3), 45-58.
- Siska, N., & Harris, E. T. (2021). Kritik Sosial Pada Cerpen Singgalang Tahun 2020. *Jurnal Pendidikan, Bahasa, dan Sastra, Indonesia*. Padang: FBS Universitas Negeri Padang. Retrieved from <https://media.neliti.com/media/publications/481167-none-7097dc42.pdf>
- Siti, A. (2012). Gender, politik, dan patriarki kapitalisme dalam perspektif feminis sosialis. *Jurnal Politik Indonesia*. Vol. 1. No. 2. Staf Pengajar Departemen Politik Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Airlangga. Retrieved from <https://journal.unair.ac.id/JPI%40gender%2C-politik%2C-dan-patriarki-kapitalisme--dalam-perspektif-feminis-sosialis-article-5253-media-142-category-8>.
- Smith, J., Johnson, R., & Lee, M. (2023). The Continued Relevance of Liberal Feminism: A Global Perspective. *Feminist Review*, 44(1), 12-25.
- Sri, M. (2008). Feminisme Sosial: Kritik terhadap Feminisme Marxis. *Jurnal Pemikiran Sosial*, 4(3), 87-101.
- Sri, Y. T. (2014). Relasi dan Peran Gender Perempuan Bali dalam Novel *Tempurung* Karya Oka Rusmini Tinjauan Sastra Feminis. Bahasa dan Seni. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta. Retrieved from <https://eprints.uny.ac.id/18010/1/Sri%20Yuniarti%20T%2009210144016.pdf>

- Stimpson, C., Dharma, N. (2009). Feminisme dan Kritik Sosial dalam Pendidikan dan Budaya. *Jurnal Feminisme dan Budaya*, 15(3), 140-150.
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sukirman. (2021). Karya Sastra Media Pendidikan Karakter bagi Peserta Didik. *Jurnal Konsepsi*, Vol. 10, No. 1. Palopo: Institut Agama Islam Negeri Palopo.
- Sulastri, H. (2024). Kelas Sosial dan Ketidaksetaraan Gender: Analisis Relasi Laki-Laki dan Perempuan. *Jurnal Ekonomi dan Sosial*, 10(3), 92-104.
- Sumardjo, J., & Saini, K. M. (2019). *Apresiasi kesusastraan* (Edisi revisi). Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Supriatin, Y. M. (2019). Citra Perempuan dalam Novel Midah Simanis Bergigi Emas Karya Pramoedya Ananta Toer. *Atavisme*, 19(1), 88-101.
- Sutrisno, M. (2023). Peran Feminisme Gelombang Ketiga dalam Mendorong Kebijakan Kesetaraan Gender di Sektor Ekonomi. *Jurnal Ekonomi dan Gender*, 12(4), 180-195.
- Taufik, E. (2023). *Peran karakter dalam membangun tema sastra: Kajian naratif dan strukturalisme*. Surabaya: Lingkar Akademik.
- Teeuw, A. (1984). *Sastra dan Ilmu Sastra: Pengantar Teori Sastra*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Tendri, A. (2020). Feminisme Sosialis dalam Novel Mencari Perempuan yang Hilang karya Imad Zaki. *Jurnal Ilmiah KORPUS*, 4(2), 1-10. Retrieved from <https://ejournal.unib.ac.id/korpus/article/download/8022/6171/30373>
- Thomas, C., & Robinson, H. (2022). Capitalism, Patriarchy, and Socialist Feminism: Revisiting an Old Debate. *Journal of Political Economy*, 36(3), 101-118.
- Tokofsky, D. (2002). *Sastra dan Realitas Sosial: Refleksi Sastra terhadap Kehidupan Masyarakat*. Jakarta: Gramedia.
- Tong, R. (2009). *Feminist Thought: A More Comprehensive Introduction* (3rd ed.). Avalon Publishing.
- Tong, R. P. (2018). *Feminist thought: A more comprehensive introduction*. Routledge.
- Wellek, R., & Warren, A. (1993). *Theory of literature*. New York: Harcourt, Brace & World.
- Widiastuti, P. (2022). Reproduksi Sosial dan Penindasan Perempuan: Perspektif Feminisme Sosial. *Jurnal Sosial dan Politik*, 6(2), 42-55.
- Widiastuti, P. (2023). Patriarki dan Kapitalisme: Perspektif Feminisme Sosial dalam Analisis Sosial-Ekonomi. *Jurnal Sosial dan Budaya*, 11(1), 45-60.
- Widodo, P. (2024). Sastra sebagai Medium Hiburan dan Pendidikan di Era Digital. *Jurnal Pendidikan dan Sastra*, 30(4), 210-225.
- Wijaya, A. (2023). Peran Tokoh Utama dalam Struktur Narasi Sastra. *Jurnal Sastra dan Budaya*, 15(2), 134-146.
- Williams, A., Jackson, M., & Lee, C. (2024). Feminism and Intersectionality: A Critical Study of Women's Rights Movements. *Gender and Development*, 22(1), 56-72.

- Williams, R. (2023). Intersectionality and Women's Rights: A Global Perspective. *Journal of Social Justice*, 40(4), 303-318.
- Winarti, & Siti, H, A. (2020). Sastra Lisan Sebagai Refleksi Kearifan Lokal dalam Menjaga Sikap, Prilaku, dan Etika. *Jurnal Pariwisata dan Budaya*. IAIN Surakarta, 2STKIP Muhammadiyah Baru. Surakarta: Sabbhata Yatra
- Wulandari, R. (2023). Teori Feminisme dalam Sastra: Merekonstruksi Peran Perempuan dalam Teks. *Jurnal Kajian Sastra*, 22(1), 78-90.
- Wulandari, T. (2021). Sejarah dan Perkembangan Gerakan Feminisme Gelombang Pertama. *Jurnal Sejarah Sosial*, 13(1), 67-80.
- Yosep, B, M. S. (2018). Fungsi dan Peran Karya Sastra dari Masa ke Masa. *Jurnal Program Studi Sastra Inggris*. Semarang: Universitas 17 Agustus 1945 Semarang.
- Yukhsan, W. (2021). Karya Sastra sebagai Media Alternatif Penyampaian Pendidikan Kesehatan Anak-Anak Dimasa Covid-19. *Jurnal Dialektika Jurusan PGSD*. Vol. 11 No. 1. Dosen Pendidikan Bahasa Indonesia. Universitas Peradaban.
- Yuliana, S. (2023). Relasi Gender dan Patriarki dalam Masyarakat Modern. *Jurnal Studi Gender*, 9(1), 23-35.
- Yulianti, F. (2022). Kritik sosial dalam tokoh sastra Indonesia: Kajian wacana dan ideologi. *Jurnal Ilmu Sastra*, 10(2), 78-95. Malang: Citra Pustaka.
- Yulianto, M. (2024). Peran Penokohan dalam Membangun Konflik dalam Cerita. *Jurnal Teori Sastra*, 25(3), 198-211.
- Zahra, S. (2023). Sastra dan Lingkungan Sosial-Budaya: Interaksi antara Realitas dan Imajinasi. *Jurnal Penelitian Sastra*, 18(3), 140-155.
- Zikra, A. N., Anggun, S. R., & Dian, H. (2024). Kebebasan Individu dalam Puisi "Kupu Malam dan Biniku" Karya Chairil Anwar dan "Ruwet" Karya Fitri Nganthi Wani. *Jurnal Penelitian Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*. Vol. 9, No. 2. Universitas Singaperbangsa Karawang. Karawang: BAHTERA INDONESIA.